



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XIV No.2 Bulan September Tahun 2024

p-ISSN : [1979-634X](#)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index>

**METODE DIFERENSIASI DALAM PELAJARAN WACANA
BERBAHASA BALI KURIKULUM MERDEKA KELAS X DI SMA
DHARMA PRAJA DENPASAR**

Oleh

Ni Putu Christina Bintang Utari
UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Bintangutari16@gmail.com

Diterima: 19 September 2024.; *Direvisi:* 10 Oktober 2024; *Diterbitkan:* 10 Oktober 2024

Abstract

SMA Dharma Praja Denpasar has recently implemented the Independent Curriculum, using the differentiation method in Balinese language learning. Tomlinson (2001) defines differentiated learning as adapting classroom processes to meet individual student needs. This research examines three key areas: (1) how the differentiation method is implemented; (2) challenges and efforts made by teachers; (3) the impact of this method. Theories used include behaviorism and constructivism. Data was collected through observation, interviews, literature, and documents, and analyzed using data reduction, presentation, and conclusion methods. The findings are: (1) Teachers implement differentiation by grouping students based on their learning styles (visual, auditory, kinesthetic); (2) Challenges include limited teacher knowledge, time constraints, and the perception of Balinese as a foreign language. Teachers address these by self-studying, providing extra time for students, and frequently using the method. (3) The differentiation method positively impacts student engagement, enthusiasm, and motivation.

Keywords: *Differentiation Method, Balinese Language Discourse Learning, Independent Curriculum*

I. PENDAHULUAN

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan formal di Indonesia. Selain mengajarkan pengetahuan, sekolah juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan moral yang baik. Namun, tantangan dalam sistem pendidikan masih banyak ditemukan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan proses pembelajaran yang efektif, di mana guru sebagai pendidik menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan menyenangkan bagi siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik

siswa. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa. Namun, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, terutama dalam hal efektivitas penyampaian materi oleh guru yang sering kali belum mampu memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif.

Di SMA Dharma Praja, Denpasar, Kurikulum Merdeka telah diterapkan khusus untuk siswa kelas X, sedangkan kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka di sekolah ini mencakup pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dalam intrakurikuler, guru diberikan kebebasan untuk menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kegiatan kokurikuler seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan ekstrakurikuler berbasis minat dan bakat juga diterapkan untuk mengembangkan potensi siswa secara lebih holistik.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja belum sepenuhnya optimal. Menurut Cokorda Krisna Dwiyoga S.Pd., seorang guru Bahasa Bali di sekolah tersebut, metode pembelajaran wacana Berbahasa Bali masih kurang efektif karena menggunakan metode ceramah yang kurang menarik bagi siswa. Ia juga menyoroti kurangnya pemanfaatan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran, yang seharusnya menjadi salah satu keunggulan dari Kurikulum Merdeka. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa.

Pendidikan bahasa Bali mencakup berbagai keterampilan yang dapat dikuasai oleh siswa, termasuk membaca, mendengarkan, menulis, berbicara, dan menjelaskan, seperti yang diterapkan dalam pembelajaran wacana bahasa Bali. Keterampilan ini dapat diajarkan di sekolah mulai dari tingkat SD hingga SMA. Menurut I Nyoman Suwija (2015:9), wacana adalah bentuk bahasa yang paling lengkap dan utuh. Meskipun memiliki banyak manfaat, banyak siswa yang masih kesulitan menggunakan kosakata yang tepat atau mengekspresikan ide-ide yang tertulis dengan baik, serta sering menggunakan bahasa campuran (Indonesia dan Bali). Hal ini terutama terjadi di SMA Dharma Praja Denpasar yang berada di perkotaan, di mana banyak siswa yang belum mahir berbahasa Bali, termasuk siswa yang berasal dari Jawa. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa menjadi kurang optimal. Selain itu, banyak siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan internet atau kegiatan lain di luar pelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru menggunakan metode yang disebut dengan metode diferensiasi.

Metode diferensiasi dalam pembelajaran, menurut Tomlinson (2001: 45), adalah upaya untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar setiap individu murid. Metode ini mencakup tiga aspek utama: (1) diferensiasi konten, yaitu materi yang disampaikan guru berdasarkan kebutuhan murid; (2) diferensiasi proses, yakni penyesuaian gaya belajar siswa yang terbagi menjadi visual, auditorial, dan kinestetik di mana siswa visual belajar dengan melihat materi, siswa auditorial dengan mendengarkan, dan siswa kinestetik dengan pengalaman langsung dan gerakan fisik, serta (3) diferensiasi produk, yang merupakan hasil belajar siswa berdasarkan proses diferensiasi proses yang telah dilaksanakan.

Penelitian terkait metode diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka telah dilakukan oleh berbagai peneliti, termasuk Reza dkk (2023: 365-377) yang menganalisis penerapan pembelajaran diferensiasi pada materi IPS di sekolah dasar, dan Dewi Sopianti (2023: 1-8) yang meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Seni Budaya kelas XI di SMAN 5 Garut. Meskipun telah banyak penelitian mengenai metode diferensiasi, belum ada yang secara khusus meneliti penerapannya dalam pembelajaran bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengevaluasi bagaimana implementasi, masalah dan upaya serta dampak dari penerapan metode diferensiasi dalam

pengajaran wacana bahasa Bali di kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja Denpasar, yang diinisiasi oleh seorang Sarjana Pendidikan Bahasa Bali.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, (2012) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari survei perilaku yang diamati. Jenis data yang diperoleh berupa jenis data kualitatif yang bersumber dari data primer (wawancara dengan subjek penelitian melalui observasi langsung) dan data sekunder (membaca, belajar, dan menyampaikan melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku, dan dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, studi kepustakaan, dokumen dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Metode Diferensiasi Dalam Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Kelas X Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja Denpasar

Implementasi metode pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Guru berperan penting dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan kebutuhan siswa. Dengan strategi yang tepat, tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih efisien dan hasil yang dicapai oleh siswa dapat meningkat. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam mengajarkan suatu materi. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menggunakan metode yang memungkinkan siswa untuk belajar secara optimal dalam waktu yang terbatas.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Cokorda Krisna Dwiyoga S.Pd., guru bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar, pembelajaran wacana bahasa Bali diberikan kepada siswa kelas X2. Di kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka, RPP tradisional telah digantikan dengan Modul Ajar, yang memberikan fleksibilitas lebih bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran. Modul Ajar ini menjadi alat bantu penting dalam membantu guru merancang aktivitas belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa. Dengan adanya perubahan kurikulum, metode pembelajaran juga harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Dalam mengajar wacana bahasa Bali, Bapak Cokorda Krisna Dwiyoga S.Pd. menggunakan metode pembelajaran diferensiasi. Metode ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Selama 2 jam pembelajaran yang diberikan, beliau mengadaptasi berbagai teknik agar siswa dapat memahami materi dengan baik, meskipun waktu terbatas. Dengan menggunakan metode diferensiasi dan dukungan modul ajar, pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, sehingga siswa tetap dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3.1.1. Materi Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Siswa Kelas X.2 SMA Dharma Praja Denpasar

Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling berhubungan, menciptakan kesatuan makna yang utuh dan lengkap. Wacana tidak hanya terdiri dari kalimat-kalimat yang tersusun, tetapi juga memiliki tujuan yang jelas dalam penyampaiannya. Setiap wacana dibentuk untuk memenuhi kebutuhan komunikasi tertentu, baik untuk memberikan informasi, mengekspresikan perasaan, maupun untuk mencapai tujuan-tujuan lainnya dalam berkomunikasi.

Dalam konteks bahasa Bali, wacana memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Bahasa Bali digunakan dalam berbagai situasi komunikasi, mulai dari yang bersifat formal hingga nonformal. Penutur bahasa Bali mengembangkan berbagai cara berbicara untuk menyampaikan ide-ide mereka, menyusun pikiran, serta mengekspresikan perasaan. Cara berkomunikasi ini melibatkan teknik yang kompleks dalam menyampaikan dan menerima pesan dari lawan bicara, sehingga terbentuk pola komunikasi yang kaya dan beragam.

Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya interaksi sosial, bentuk-bentuk wacana dalam bahasa Bali juga mengalami perkembangan. Penutur bahasa Bali kini lebih fleksibel dalam menyesuaikan wacana dengan situasi dan konteks yang dihadapi. Setiap jenis wacana diproduksi dengan memperhatikan tujuan, audiens, dan konteksnya, menciptakan dinamika komunikasi yang lebih variatif. Ini membuat bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih kaya dan beragam sesuai dengan perkembangan wacana yang ada.

Wacana dapat dibedakan berdasarkan cara penyampaiannya menjadi dua kategori, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah percakapan yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan media tulis, biasanya melalui interaksi verbal. Bentuknya mencakup percakapan sehari-hari, diskusi, ceramah, dan komunikasi lisan lainnya. Sebaliknya, wacana tulis adalah percakapan atau penyampaian informasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan, seperti dalam buku, artikel, surat, atau media tertulis lainnya. Kedua jenis wacana ini memiliki karakteristik berbeda yang menentukan cara penyampaiannya serta pengaruhnya terhadap audiens.

Berdasarkan bentuk bahasanya, wacana tulis dapat dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu wacana prosa dan wacana puisi. Wacana prosa adalah bentuk tulisan yang tidak terikat oleh aturan irama atau rima, sehingga lebih bebas dalam penyampaiannya, seperti dalam cerpen, novel, atau esai. Sementara itu, wacana puisi memiliki struktur bahasa yang lebih teratur, biasanya menggunakan irama dan rima untuk menciptakan keindahan bahasa, seperti dalam puisi atau sajak. Kedua bentuk wacana ini memiliki gaya bahasa yang berbeda, tetapi sama-sama bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau perasaan kepada pembaca.

Dari segi isi dan tujuan, wacana juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, hortatori atau persuasif, serta humor atau anekdot. Setiap jenis wacana ini memiliki ciri khas yang membedakan berdasarkan bagaimana pesan atau informasi disampaikan serta apa tujuan akhirnya. Hal ini membuat wacana menjadi alat komunikasi yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks tertentu.

Wacana naratif adalah jenis wacana yang menyajikan cerita dengan urutan peristiwa yang kronologis, sehingga menarik perhatian pembaca atau pendengar. Contoh dari wacana ini adalah novel dan cerita rakyat, di mana pembaca diajak untuk mengikuti perkembangan cerita dari awal hingga akhir. Berbeda dengan naratif, wacana deskriptif berfungsi untuk menggambarkan suatu objek atau peristiwa dengan detail, seolah-olah pembaca dapat melihat atau merasakan langsung apa yang dideskripsikan, seperti dalam deskripsi tentang hewan atau pemandangan alam.

Wacana prosedural, di sisi lain, menyajikan langkah-langkah atau tata cara tertentu yang harus diikuti secara berurutan. Wacana ini tidak bisa diubah urutannya karena akan mengubah hasil akhirnya, contohnya seperti petunjuk upacara keagamaan atau resep masakan. Selain itu, ada wacana ekspositori yang bertujuan memberikan penjelasan atau informasi berdasarkan pandangan tertentu, misalnya dalam artikel atau pidato. Eksposisi bertujuan untuk memberi pemahaman kepada pembaca tanpa harus membujuk mereka mengikuti pandangan tertentu.

Jenis wacana lainnya adalah wacana hortatori atau persuasif, yang secara khusus dirancang untuk mengajak atau membujuk pembaca atau pendengar agar mengikuti pandangan

atau tindakan tertentu. Contohnya bisa ditemukan dalam pidato agama, promosi produk, atau iklan. Sedangkan wacana humor atau anekdot berfungsi untuk menghibur dengan menyampaikan cerita atau situasi lucu. Contohnya termasuk cerita lucu dalam komik atau pertunjukan seni tradisional seperti wayang kulit. Wacana ini memberikan hiburan sambil tetap menyampaikan pesan.

3.1.2. Implementasi Metode Diferensiasi dalam Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Kelas X Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja Denpasar

Metode diferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang mengakui keberagaman siswa dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar. Guru menggunakan metode ini untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Metode ini penting karena setiap siswa unik dan memiliki cara belajar yang berbeda. Tujuan utama dari metode diferensiasi adalah untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau kurang diperhatikan dibandingkan siswa lainnya. Dengan demikian, setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan merasa dihargai di lingkungan belajar.

Dalam penerapan metode diferensiasi, terdapat tiga strategi utama yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten melibatkan penyajian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat siswa. Guru dapat memberikan materi yang lebih menantang bagi siswa yang lebih cepat memahami, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu dapat diberikan materi yang lebih mendasar. Diferensiasi proses mengacu pada cara siswa mempelajari materi, misalnya dengan mengakomodasi berbagai gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik. Diferensiasi produk melibatkan variasi dalam cara siswa menunjukkan pemahaman mereka, seperti melalui proyek, presentasi, atau tes tertulis.

Metode diferensiasi sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Bali, terutama di kelas X Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja Denpasar. Dalam penelitian yang dilakukan, metode ini diterapkan dalam dua pertemuan yang diadakan pada tanggal 19 dan 26 April 2024. Penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas X2, yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Kelas tersebut terletak di lantai dua sisi barat sekolah, dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Bali.

Pada pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan absensi. Guru kemudian memberikan pengantar tentang materi yang akan dipelajari, yaitu wacana dalam bahasa Bali. Setelah itu, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan gaya belajar mereka. Siswa dengan gaya belajar visual diberi materi berupa video dan teks yang dapat mereka baca dan lihat. Siswa dengan gaya belajar auditori diberikan materi dalam bentuk rekaman suara atau video yang dapat mereka dengarkan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik yang terkait dengan materi pembelajaran.

Pada pertemuan kedua, siswa melanjutkan pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja kelompok (LKPD) yang telah disiapkan oleh guru. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan dan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang ada di LKPD sesuai dengan gaya belajar mereka. Guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama bagi siswa yang berasal dari luar Bali dan kurang menguasai bahasa Bali. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas mereka, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Pada akhir pertemuan, guru memberikan umpan balik dan apresiasi kepada siswa atas partisipasi dan usaha mereka. Guru juga meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman

belajar mereka, mengidentifikasi hal-hal yang mereka sukai dan tantangan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran. Refleksi ini penting untuk membantu siswa menyadari kemajuan mereka dan untuk memberikan masukan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran berikutnya. Dengan metode diferensiasi, diharapkan pembelajaran bahasa Bali menjadi lebih menyenangkan, menantang, dan efektif bagi semua siswa.

3.2. Masalah Dan Upaya Guru Dalam Menerapkan Metode Diferensiasi Dalam Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Kelas X Kurikulum Merdeka Di SMA Dharma Praja Denpasar

Di SMA Dharma Praja Denpasar, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Bali menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengalaman guru dalam menggunakan metode ini. Metode diferensiasi merupakan pendekatan baru yang mengharuskan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan potensi individu siswa, yang tentunya memerlukan pemahaman mendalam dan keterampilan pedagogis yang tepat.

Menurut Bapak Krisna, guru Bahasa Bali di sekolah tersebut, penerapan metode ini memerlukan adaptasi yang tidak mudah. Guru perlu melakukan pengelompokan siswa berdasarkan berbagai faktor, seperti gaya belajar, kesiapan, dan minat. Namun, proses ini masih dianggap sulit untuk diterapkan secara efektif. Tidak hanya membutuhkan waktu yang lebih lama, tetapi juga alat dan sumber daya yang memadai agar guru dapat memahami karakteristik setiap siswa dengan tepat.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah memastikan bahwa setiap kelompok siswa mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka. Di samping itu, guru juga harus memastikan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya sekedar membedakan tugas, tetapi benar-benar mengoptimalkan potensi belajar siswa. Meski demikian, dengan dukungan pelatihan yang berkelanjutan dan kolaborasi antarguru, diharapkan penerapan metode ini di SMA Dharma Praja Denpasar dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang lebih baik.

Dalam wawancaranya, Bapak Cokorda Krisna mengungkapkan, “Saya tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan metode diferensiasi ini, oleh karena itu metode diferensiasi ini belum optimal dilakukan.” Guru merasa bahwa keterbatasan ini berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, meskipun mereka berusaha melaksanakan metode ini dengan sebaik mungkin. Metode diferensiasi ini memang dirancang untuk membuat siswa lebih aktif dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu, namun tantangan di lapangan masih sangat besar. Selain keterbatasan pengalaman, waktu yang tersedia untuk pembelajaran Bahasa Bali juga menjadi hambatan. Paplajahan hanya berlangsung selama dua jam, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Cokorda, “Sulit bagi saya untuk melakukan studi wacana dalam bahasa Bali jika menurut metode diferensiasi yang baik dan lengkap.” Terbatasnya waktu ini membuat guru harus memilih bagian penting dari metode yang bisa diterapkan, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Di samping itu, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya penggunaan Bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari para siswa, khususnya di sekolah yang terletak di perkotaan seperti SMA Dharma Praja Denpasar. Banyak siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga penggunaan Bahasa Bali terasa asing bagi mereka. Bapak Cokorda menuturkan, “Hal ini dimungkinkan karena SMA Dharma Praja Denpasar merupakan sekolah swasta yang berlokasi di kota, dan terdiri dari berbagai latar belakang kebudayaan.”

Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa dengan Bahasa Bali, dan terkadang merasa kesulitan ketika harus menggunakan bahasa tersebut dalam konteks pembelajaran. Interaksi sehari-hari antara siswa dan guru, bahkan antar guru sendiri, lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia daripada Bahasa Bali. Ini membuat pembelajaran Bahasa Bali

terasa lebih sulit bagi siswa, apalagi jika mereka jarang menggunakan Bahasa Bali di luar kelas. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, Bapak Cokorda mencoba berbagai upaya, termasuk mengajak siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Bali dalam berbagai kesempatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan cara ini, diharapkan siswa bisa lebih familiar dengan bahasa tersebut. Selain itu, beliau juga sering berbagi pengalaman dengan rekan sesama guru untuk terus meningkatkan kemampuan dalam menerapkan metode diferensiasi ini.

Namun, keterbatasan waktu tetap menjadi masalah yang cukup signifikan. Menurut Bapak Cokorda, “Karena banyak kekurangan waktu, maka pelajaran hanya berlangsung selama 2 jam saja,” yang berarti durasi dua jam tidak cukup untuk menerapkan metode ini secara komprehensif. Meskipun demikian, ia berusaha untuk tetap memaksimalkan waktu yang tersedia agar pembelajaran tetap efektif dan siswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dari para siswa dalam menggunakan Bahasa Bali, terutama di luar kelas. Para siswa lebih sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Ini juga menjadi tantangan besar bagi guru dalam membangun suasana pembelajaran yang mendukung penguasaan Bahasa Bali. Untuk itu, Bapak Cokorda berusaha menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dengan sering menggunakan Bahasa Bali dalam setiap kesempatan. Pada akhirnya, meskipun terdapat berbagai kendala, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar tetap dijalankan dengan berbagai penyesuaian. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru, termasuk beradaptasi dengan keterbatasan dan memanfaatkan waktu yang ada, merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3.3. Dampak dalam Menerapkan Metode Diferensiasi dalam Pelajaran Wacana Berbahasa Bali Kelas X Kurikulum Merdeka di SMA Dharma Praja Denpasar

Dalam era pendidikan saat ini, metode pengajaran yang berfokus pada diferensiasi semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengajar menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan berbagai gaya belajar, tingkat kemampuan, dan minat siswa. Dengan memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa, metode diferensiasi memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling optimal, baik dalam hal kecepatan maupun pemahaman.

Contoh penerapan metode ini dapat ditemukan dalam pembelajaran bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar, khususnya pada materi wacana mabasa Bali untuk siswa kelas X. Dalam konteks ini, guru menggunakan pendekatan diferensiasi untuk membantu siswa menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, yang semuanya penting dalam penguasaan bahasa. Metode ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka, sehingga tidak ada siswa yang merasa tertinggal atau kurang mampu dalam menguasai materi.

Dengan menggunakan metode pengajaran yang diferensiasi, guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademik secara umum, tetapi juga pada pengembangan keterampilan individu. Di SMA Dharma Praja, hal ini dilakukan melalui pemberian tugas dan aktivitas yang bervariasi, seperti membaca teks bahasa Bali, menulis karangan, mendengarkan dialog, dan berlatih berbicara dalam percakapan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif dalam proses belajar, mendapatkan tantangan sesuai kemampuannya, serta merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Bali.

Salah satu siswa, Made Lingga Satria Lawu, menyatakan dalam wawancara bahwa pada awalnya ia merasa bosan dengan pelajaran bahasa Bali karena dianggap sulit dan membosankan. Namun, setelah guru menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi,

seperti diferensiasi konten, proses, dan produk, ia merasa lebih tertarik dan menikmati pembelajaran. " Awalnya saya bosan belajar bahasa Bali, karena pelajaran itu sulit dan membosankan, sekarang saya senang belajar bahasa Bali apalagi tentang materi pelajaran wacana membaca bahasa Bali," ujar Made (Wawancara, 26 April 2024).

Metode diferensiasi memungkinkan siswa untuk memilih materi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan begitu, suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Siswa seperti Santi Anindya Firdasari dan Abigail Vaniesa Rusca juga mengungkapkan hal serupa. Menurut mereka, dengan adanya variasi metode pengajaran, pembelajaran wacana bahasa Bali yang sebelumnya sulit kini terasa lebih mudah dan menyenangkan.

Salah satu keuntungan dari metode ini adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru yang menggunakan diferensiasi dalam pembelajaran akan mengubah cara penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini tampak dari perubahan sikap siswa yang lebih aktif saat diberikan materi yang sesuai dengan preferensi mereka, seperti wacana bebanyol atau wacana naratif. Siswa menjadi lebih antusias dan tidak lagi merasa bahwa pelajaran bahasa Bali membosankan atau sulit.

Penggunaan metode diferensiasi tidak hanya mengubah suasana kelas, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa lebih merdeka dalam memilih cara belajar yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Abigail, salah satu siswa yang diwawancarai, menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan agar siswa bisa lebih fokus dan termotivasi. " Kita semua dapat memilih kesenangan belajar materi berdasarkan gaya belajar kita masing-masing." ujar Abigail (Wawancara, 26 April 2024).

Selain itu, guru juga menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa. Jika ada siswa yang lebih suka belajar dengan cara visual, maka materi disampaikan dengan bantuan media visual. Sebaliknya, bagi siswa yang lebih suka belajar dengan cara mendengarkan, guru memberikan penjelasan yang lebih banyak melalui metode diskusi atau ceramah. Fleksibilitas ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam memahami materi.

Dampak lain dari metode diferensiasi adalah peningkatan kemampuan kognitif siswa. Mereka tidak hanya belajar berdasarkan satu cara, tetapi melalui berbagai pendekatan yang memungkinkan mereka memahami materi dari berbagai sudut pandang. Seperti yang diungkapkan oleh Santi, " Banyak metode yang digunakan oleh guru seperti diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk," katanya (Wawancara, 26 April 2024).

Kesimpulannya, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran wacana bahasa Bali di SMA Dharma Praja Denpasar menunjukkan hasil yang positif. Siswa tidak hanya merasa lebih antusias, tetapi juga mengalami peningkatan dalam keterampilan berbahasa Bali. Metode ini membantu siswa memahami materi sesuai dengan gaya belajar mereka, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Metode diferensiasi dalam pembelajaran wacana bahasa Bali di kelas X SMA Dharma Praja Denpasar Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa. Metode ini melibatkan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa yang terbagi dalam tiga kelompok utama: visual, auditori, dan kinestetik dalam menjalankan diferensiasi konten, proses dan produk. Proses pembelajaran ini dilakukan dalam dua jam pelajaran per minggu selama dua minggu. Dengan menggunakan metode diferensiasi, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengapresiasi materi wacana bahasa Bali secara lebih efektif. Guru menghadapi beberapa tantangan dalam

pelaksanaan metode diferensiasi ini, seperti kurangnya keterampilan dan pengalaman dalam mengimplementasikan metode tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu melakukan berbagai upaya seperti terus mengembangkan kemampuan profesional dan menyusun strategi yang efektif dalam menyampaikan materi. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan, sehingga guru perlu merancang waktu pembelajaran yang efisien. Tantangan lain adalah anggapan siswa terhadap bahasa Bali sebagai bahasa asing, yang dapat diatasi dengan penggunaan bahasa Bali dalam berbagai konteks pembelajaran. Meskipun terdapat berbagai tantangan, penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran wacana bahasa Bali di kelas X SMA Dharma Praja Denpasar telah menunjukkan hasil yang positif. Siswa lebih mampu meningkatkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dalam bahasa Bali. Metode ini juga berhasil meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam mempelajari wacana bahasa Bali. Secara keseluruhan, metode diferensiasi dalam pembelajaran wacana bahasa Bali Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar. Dengan menyesuaikan gaya belajar siswa, metode ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan berbahasa Bali, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, metode diferensiasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Bali di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mustika. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Jurnal: IAIN: UIN Alauddin Makasar*. Vol. 15, No. 1, Juni 2022, Halaman 1-8.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Manajemen Penelitian Edisi Revisi 5*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir, Prof. Dr. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Iqbal, Hasan. (2002). *Pokok-pokok Penelitian dan Aplikasinya*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D., (2011). *Strategi Pembelajaran bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Mahadiputra, Agus . (2023). *Kerthi Basa : Buku Paplajahan Basa Bali*. Bali: PT Percetakan Bali.
- Marlina, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M., (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal UNISSULA: jurnal Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung* Vol. 4, No. 4, November 2022. Halaman 34-36.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press Ratna.
- Nyoman Kutha. (2011). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridhahani, Prof. Dr. (2020). *Metodologi Penelitian Dasar*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Saepudin. (2014). *An Introduction to English Learning and Teaching Methodology; Metode Pembelajaran Bahasa Inggris: Suatu Pengenalan Awal*. Yogyakarta: TrustMedia.
- Sopianti, Dewi. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut. *Jurnal KANAYAGAN: Journal of Music Education* Vol. 1, No. 1, 2023. Halaman 1-8.

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV.
- Sukmadinata, N.S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwija, Nyoman. (2015). *Diklat Kuliah Wacana Bahasa Bali*. Malang: Wineka Media.
- Swandewi, Putu. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar". *Jurnal Pendidikan Deiksis* Vol. 3, No. 1, Januari 2021. Halaman 54-61.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed ability classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020).
- Umar, Husein. (2004). *Metode Riset Ilmu Administrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wardani, Nirmala Wahyu. (2023). *Analisis Pendekatan Berdiferensiasi Pada Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VI Di SD Negeri Bandungrojo*. Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
- Widyawati, R., & Putri, R., (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Ips di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 11, No. 2, tahun 2023. Halaman 365-37